

GLOKALISASI IDENTITAS MELAYU:

Potensi dan Tantang Budaya dalam Reproduksi Kemelayuan

Irwan Abdullah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Irwanabdullah6@gmail.com

Melayu merupakan salah satu etnis besar di Indonesia. Bahkan, etnis ini tidak hanya tersebar di Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi saja tetapi juga di negara lain, yaitu: Malaysia dan Thailand Selatan. Cukup kuatnya budaya Melayu pada waktu itu membuat pemerintah Indonesia memilih Bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan. Akan tetapi eksistensi kebesaran Budaya Melayu menghadapi tantangan besar karena meskipun cukup berpengaruh, posisi Melayu belakangan ini kurang strategis dan pengaruhnya pun mulai berkurang. Budaya Melayu seakan mengalami kemunduran karena dianggap tidak mampu untuk menjawab tantangan-tantangan masa kini dan masa mendatang bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah tidak boleh hanya diam harus melakukan sesuatu untuk mengembalikan eksistensi Budaya Melayu di Indonesia.

Kata Kunci : Glokalisasi, Identitas Melayu, Budaya Melayu, Potensi dan Tantangan Melayu

Pengantar

Sebagai etnis yang besar dan memiliki akar sejarah yang panjang, identitas Melayu seyogyanya menjadi acuan dari pergulatan suatu etnis dalam lingkungan strategis yang terus berubah. Orang Melayu tersebar luas tidak hanya di Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, tetapi juga di luar negeri, seperti Malaysia, Brunei, Thailand, Filipina, bahkan Myanmar, Taiwan, dan Madagaskar (Gambar 1). Demikian pula bangsa Melayu sudah lahir sejak 683 Masehi sebagaimana dapat dilihat dengan adanya Batu Bersurat Kedukan Bukit dan dikuatkan dengan Batu Bersurat Talang Tuwo (684M) dan berbagai catatan arkeologis yang menegaskan kehadiran Melayu Purba (Sutherland, 2001). Kompleks Melayu di Sumatera pun meluas hingga ke Sumatera Utara dan Timur yang memperlihatkan suatu jaringan kemelayuan yang kuat sejak abad ketujuh, suatu catatan sejarah yang menimbulkan banyak tanda tanya atas identitas Melayu dewasa ini.

Bahasa melayu pun telah menjadi bahasa penting yang telah dikenal dan digunakan secara meluas, sejak proto-Melayu yang memperlihatkan persebaran dengan titik pusat di Palembang, demikian juga deuto-Melayu yang lebih kurang mengikuti jalur yang sama. Sastra Melayu tentu saja sangat dikenal sejak ditulisnya *Bustan Al-Salatin* oleh Sheck Nuruddin Ar-Raniry, *Anwarud Dagig* oleh Shamsuddin Al-Sumaterani, Tafsir Al-Baidawi oleh Abdul Rauf Al-Singkili, hingga Gurindam 12 Hamzah Fansury. Tentu banyak

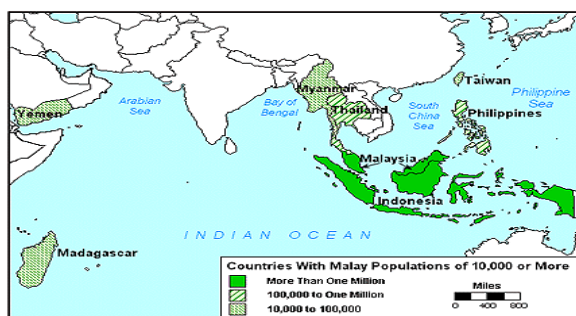
lagi karya sastra yang dihasilkan oleh penulis Melayu seperti Tun Sri Lanang atau yang ditulis dalam tradisi melayu yang dapat menjadi referensi di dalam penataan sosial yang lebih baik. Demikian pula budaya Melayu dengan berbagai ekspresi simboliknya yang amat kaya mengandung nilai dan norma yang berguna dalam mengatur tingkah laku umat manusia. Namun demikian, Melayu seringkali merupakan masa lalu yang kejayaannya dikenang bukan dirayakan pada masa kini sebagai pedoman kehidupan bersama yang terus hidup.

Melayu telah menjadi suatu etnis yang kurang strategis secara sosial politik, bahkan kultural, atas alasan-alasan yang perlu dikaji secara seksama. Paling tidak, dengan melihat pada kejayaannya di masa lalu, Melayu memiliki bekal yang pantas untuk hari ini tampil sebagai tradisi besar (*great tradition*). Fakta memperlihatkan lain bahwa identitas Melayu memudar sejalan dengan perkembangan jaman dan tokoh Melayu lambat laun telah menyumbang pada identitas nasional, bukan pada identitas Melayu yang merupakan respons atas kekuatan Melayu yang terbuka dan memberikan pengabdian pada sesuatu yang lebih besar. Nilai-nilai luhur dan adiluhung Melayu yang bersumber dari naskah sastra yang kaya tidak mampu diterjemahkan ke dalam tata nilai sehari-hari dan mempengaruhi masyarakat secara meluas. Demikian juga rumah-rumah Melayu dari Palembang, Medan, Aceh hingga Pontianak dan Banjarmasin memperlihatkan suatu yang memprihatinkan, sebagai tanda *the end of a great tradition*.

Tulisan ini bersifat evaluatif untuk melihat kembali kekuatan-kekuatan apa yang menyumbangkan pada memudarnya identitas Melayu dalam berbagai bentuk sebagai bahan pembelajaran dalam merumuskan jalan pulang ke Melayu yang jaya dan menyumbangkan secara lebih substansial pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Diskusi akan diawali dengan pemahaman konteks makro dan mikro keberadaan Melayu yang berpengaruh langsung terhadap positioning dan peran yang dapat dimainkan oleh orang Melayu atau kecerdasan Melayu. Analisis juga diberikan pada bagaimana proses memudarnya pengaruh Melayu itu berlangsung dengan melihat pada peluang yang tersedia untuk menjadikan Melayu sebagai kekuatan bangsa.

Globalisasi Melayu: Sejarah, Persebaran dan Deteritorialisasi Identitas

Sejarah Melayu dimulai sejak kedatangan Sriwijaya pada tahun 517 s/d 683 M yang kemudian beralih menjadi Kemaharajaan Melayu Bintan-Tumasik pada abad 12-13 M, kemudian memasuki periode Melayu Riau (zaman Melaka abad ke 14-15 m), zaman Johor-Kampar abad ke 16-17 M, dan zaman Riau-Lingga abad ke 18-19 M. Pengaruh kerajaan Melayu ini meluas sampai ke Pagarruyung, Aceh, Siak, bahkan ke Tanjung Pura Pontianak sejalan dengan berlangsungnya perkawinan dan keturunan tiga bersaudara dari Bukit Siguntang. Pada 1565 juga lahir seorang Pujangga Melayu, putra dari Tun Ahmad Paduka Raja yang terkenal dengan nama Tun Seri Lanang. Tun Sri Lanang merupakan penulis sejarah Melayu paling produktif. Tun Sri Lanang pernah tinggal di Aceh sambil menyusun dan menyempurnakan karyanya yang terbesar, yakni Tentang Sejarah Melayu. Pada masa itu dia berkenalan dengan penulis-penulis dan ulama yang termasyur seperti Syekh Nuruddin ar Raniri, Tun Aceh, Tun Burhat, Hamzah Fansuri, dan Syeikh Syamsuddin Sumatrani. Hal ini menjadikan hubungan kemelayuan di Sumatera menguat dari Palembang hingga ke Aceh.



Gambar 1: Persebaran Penduduk Melayu
Sumber: Google.com

Persebaran orang Melayu telah dimulai sejak dibangunnya kerajaan-kerajaan di berbagai tempat yang kemudian membentuk wilayah-wilayah kekuasaan Melayu hingga ke Johor dan Melaka. Banyak situs yang masih dapat ditemukan merupakan tanda hadirnya Melayu di banyak tempat, khususnya, di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Palembang, bahkan Banjarmasin dan Pontianak. Hampir seluruh Sumatera pernah menjadi bagian dari sejarah Melayu yang hingga kini masih sangat penting yang tampak juga dari penduduk Melayu yang tersebar luas di nusantara. Hingga saat ini tercatat 55 juta penduduk Melayu di Sumatera, 20 juta di Kalimantan, 25 juta di Sulawesi dan Ambon.¹ Dengan demikian penduduk Melayu mencapai seratus juta lebih di seluruh pelosok tanah air, suatu jumlah yang signifikan. Jika dilihat penduduk Melayu ini pun tersebar meluas hingga ke beberapa Negara maka bahasa dan tradisi Melayu juga meluas dan mempengaruhi sistem sosial kemasyarakatan.

Hubungan etnis Melayu dengan etnis lain terjadi secara alami yang tentu saja melahirkan penyesuaian-penyesuaian. Dalam kontak budaya dua etnis yang jamak terjadi adalah akomodasi budaya Melayu terhadap budaya lain yang tampak dari kemampuan bahasa Melayu, misalnya, menyerap unsur-unsur bahasa dan budaya etnis lain. Kemampuan dan karakter bahasa dan budaya Melayu semacam ini membuka peluang besar untuk mengaburnya batas-batas bahasa dan budaya Melayu. Budaya Melayu kemudian menjadi tergolong-golong ke dalam banyak budaya yang disebut dengan budaya Melayu Kampar, Melayu Sambas, Melayu Deli, Melayu Riau, atau bahkan di Sumatera Selatan tanpa sebutan Melayu dengan langsung merujuk pada suku, seperti Orang Palembang, Komering, Lintang, Musi, Ogan, Enim, Rawas, Semendo, dll. Sebutan semacam ini menegaskan kuatnya lokalitas dalam masyarakat Melayu yang dapat mempersulit lahirnya kesadaran general (Simmel, 1996).

Melayu dalam proses semacam ini tidak mampu mempertahankan kemelayuannya karena sifat dan sikapnya yang sangat terbuka. Berbagai bahasa dan simbol mudah diserap ke dalam bahasa Melayu yang ini kemudian menunjukkan varian bahasa Melayu yang sangat bervariasi yang semakin lama semakin sulit menemukan jaringan makna bersama yang dapat dijadikan landasan bagi

1

<http://www.topix.com/forum/world/malaysia/TEEIANSPV7U5K8ANK>.

kebersamaan. Dalam posisi yang demikian, etnis Melayu berhadapan dengan proses-proses global yang menempatkan Melayu di tengah persilangan peradaban yang terus maju dan berkembang. Bukan hanya bahasa Inggris, Mandarin, yang masuk menjadi bahasa yang makin populer tetapi juga nilai-nilai masyarakat global akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Proses pembelajaran dan sosialisasi nilai akan berorientasi ke luar yang melahirkan *brain drain* di satu sisi dengan hilangnya kecerdasan lokal akibat tidak adanya pemeliharaan atas kekayaan budaya yang dilakukan.

Selain ancaman teknologi informasi yang mengkhawatirkan yang mengubah kode bahasa dan tradisi berbahasa yang semakin jauh dari tata dan etika bahasa, juga pewarisan nilai melalui bahasa dan sastra menghadapi hambatan. Sastra menjadi cerita kuno dan kumal dibandingkan dengan cerita dan film Jepang, Korea, bahkan India. Malaysia dengan Upin Ipin atau India dengan Mahabharata merupakan contoh bahwa sesuatu yang lokal dapat dikomposisikan dengan apik sehingga menarik minat berbagai pemirsanya. Banyak sekali sumber cerita dalam khasanah Melayu yang tidak diindustrikan dengan baik dan sungguh-sungguh sehingga tidak mendapatkan media dan ruang untuk disampaikan dan dipelajari. Kekurangan semacam ini akan menyebabkan kekayaan budaya Melayu hanya bisa diceritakan di kemudian hari, tetapi tidak dapat diajarkan dan tidak terdokumentasikan dengan baik.²

Tanda-tanda dari tidak berlanjutnya pengetahuan dan nilai budaya Melayu dapat dilihat dari nama yang dipakai yang semakin hari semakin meninggalkan nama-nama khasanah Melayu. Tidak hanya nama-nama kebangsawanan Ki Agus atau Nyayu yang mulai jarang dipakai, juga nama anak telah mengikuti referensi modern dengan logika penamaan yang lebih kontekstual, bukan historis-kulturalis. Jika nama pun tidak bisa lagi dijadikan acuan sebagai penanda identitas, maka usaha-usaha menemukan kebudayaan dalam suatu masyarakat akan semakin sulit

(Olwig dan Hastrup, 1997). Demikian juga upacara-upacara keagamaan dan adat yang mengalami penyederhanaan yang dengan sendirinya tidak jarang meninggalkan juga filosofi dari suatu upacara. Berbagai praktik budaya yang terjadi dalam masyarakat Melayu di berbagai tempat tampak diikuti dengan pendangkalan makna budaya akibat berubahnya suatu praktik kebudayaan sebagai pertunjukan dan hiburan. Sebagian melakukan suatu ritual atau kegiatan kebudayaan tertentu sebagai bagian dari nostalgia, usaha menghadirkan masa lalu dalam usaha legitimasi kekinian yang dimiliki. Dengan cara ini kehadiran budaya bersifat estetis tanpa suatu makna substansial dan strategis.

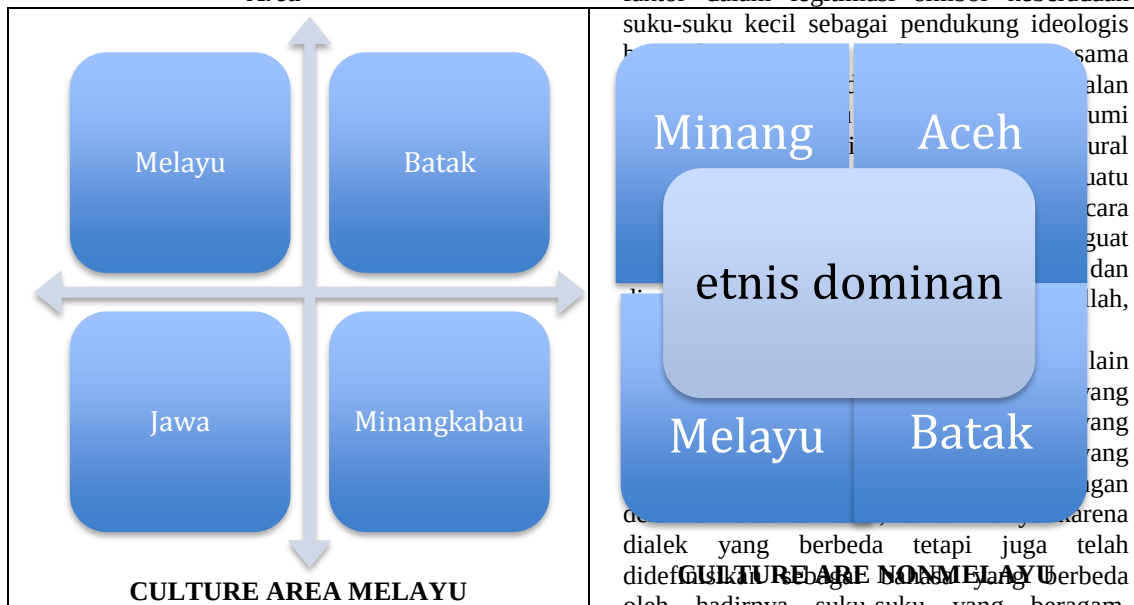
Lokalisasi Melayu: Peminggiran, Dislokasi dan Romantisasi Kemelayuan

Perkembangan kemelayuan memperlihatkan suatu proses peminggiran etnis, simbol-simbol, dan nilai-nilai atas tiga pola. Pertama, di wilayah kebudayaan (*culture area*) Melayu posisi etnis Melayu dan budaya Melayu menjadi bagian dari etnis lain yang tidak mendapatkan tempat dan peran dominan, berbeda dengan etnis Jawa dan Sunda di masing-masing area kebudayaannya. Melayu selalu memberi tempat pada etnis-etnis lain yang dengan demikian tidak terjadi dominasi etnis. Pola ini antara lain tampak di Medan, Pontianak, dan Banjarmasin di mana kelompok Melayu menjadi bagian dari etnis lain yang bersama-sama mereka membagi ruang, nilai dan keyakinan. Bahasa yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Melayu yang bercampur dengan berbagai bahasa setempat yang menghilangkan batas-batas bahasa.

Kedua, di luar wilayah kebudayaan Melayu yang memperlihatkan marginalisasi etnis Melayu bersama etnis lain akibat dominasi yang berlaku di suatu wilayah kebudayaan. Dominasi budaya Jawa atau Bali dan Sunda menjadi contoh penting bagaimana kebudayaan dominan memberlakukan kosmologis, nilai, dan ritual yang bersifat hegemonik atas setiap kelompok masyarakat yang ada di wilayah kebudayaan dominan. Budaya Melayu seperti juga budaya-budaya lain bersifat *secondary* sebagai submasyarakat yang mendukung dominasi kebudayaan tertentu. Di berbagai tempat resistensi Melayu lemah dan Melayu bersikap akomodatif terhadap kelompok-kelompok lain. Kedua pola ini dapat dipaparkan pada Gambar 2 yang memperlihatkan posisi etnis Melayu di dua wilayah kebudayaan.

² Kabupaten Siak dapat menjadi referensi tentang bagaimana kepedulian Pemerintah Daerah terhadap kekayaan budaya. Kabupaten Siak telah mendokumentasikan dan menerbitkan antara lain: *Siak Sri Indrapura, Seluk Beluk Tenun Siak, Grand Design Pengembangan Budaya Melayu di Kabupaten Siak, Pedoman Adat Perkawinan Melayu Siak, Upacara Adat Tepung Tawar Beserta Filosofinya di Kerajaan Siak, Bab Al-Qawa'id*, dll.

Gambar 2: Posisi Melayu dalam Culture Area



Ketiga, posisi Melayu dengan polarisasi yang beragam di mana dominasi Melayu tidak dapat terbangun atas lahirnya sub-subbudaya yang menjadikan Melayu terbagi ke dalam daerah-daerah sebagaimana yang terjadi di Sumatera Selatan. Suku di Sumatera Selatan terdiri dari Ameng Sewang, Anak dalam, Bangka, Belitung, Daya, Enim, Kayu Agung, Kikim, Kisam, Komering, Lahat, Lematang, Lintang, Lom, Mapur, Merajat, Musi, Musi Manyuasin, Musi Sekayu, Ogan, Padamaran, Pagagan, Pegagan Ilir, Pagagan Ulu, Palembang, Pasemah, Pemulutan, Penesek, Ranau, Rawas, Rembang Senuling, Saling, Sekak, dan Semendo.³ Banyaknya suku di Sumatera Selatan menyebabkan kolektivisme tidak terbangun, apalagi untuk menjadikan Melayu sebagai sebuah “bangsa” dengan tradisi besar. Pengembangan solidaritas kebangsaan semacam ini membutuhkan apa yang disebut Anderson sebagai *imagined community* yang memberikan bayangan bersama tentang masa lalu dan tentang jaringan makna yang mampu merangkul semua anggota menjadi satu kesatuan (Anderson, 1991).

Seting ruang dan kesukuan yang beragam merupakan tanda dari adanya dislokasi kultural di mana batas-batas sempit budaya telah menjadi batasan bagi pergaulan dan solidaritas bersama yang lebih besar. Desentralisasi tentu saja menjadi seting politik penting yang secara langsung menguatkan

keberadaan kotak-kotak etnis atau menjadi faktor dalam legitimasi simbol keberadaan suku-suku kecil sebagai pendukung ideologis

Dengan demikian, hubungan antarsuku yang termasuk dalam rumpun Melayu berlangsung dengan bahasa Indonesia akibat bahasa daerah yang tidak memiliki kolektivisme yang menghubungkan satu dengan yang lain. Ketika otoritas etnis menguat sejalan dengan menguatnya sikap kedaerahan, maka bahasa daerah memiliki batas tegas untuk membedakan dengan bahasa daerah lain. Artikulasi identitas dan proses identifikasi kemudian berlangsung dengan bahasa yang tidak hanya berkembang sendiri tetapi juga mendapatkan pengaruh langsung dari pergaulan dengan bahasa sehari-hari yang masuk dari berbagai sumber dan media.

Dengan tumbuhnya daerah dengan sukunya sendiri dan bahkan dengan bahasa sendiri maka simbol-simbol kemelayuan pun bergeser akibat lahirnya banyak simbol instrumental yang secara langsung berhubungan dengan usaha pencarian jati diri submasyarakat (sub-societal) yang secara sosiologis dan psikologis memisahkan dirinya dari submasyarakat yang lain. Proses ini menyebabkan “societal”nya sendiri tidak mungkin terbangun. Pada saat yang sama simbol dominan Melayu justru dinegasikan dan memudar serta mengalami pendangkalan makna akibat tidak digunakan dalam komunikasi kultural.

Sulit dibayangkan suatu tradisi besar mengalami kemunduran di satu sisi dan tidak adanya kegelisahan kultural atas kemunduran itu di sisi lain. Banyak pihak menikmati tradisi

Melayunya Kearifan Lokal: Inkontekstualisasi dan Misrepresentasi Melayu

Sulit dibayangkan suatu tradisi besar mengalami kemunduran di satu sisi dan tidak adanya kegelisahan kultural atas kemunduran itu di sisi lain. Banyak pihak menikmati tradisi

3

http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_suku_bangsa_di_Indonesia_menurut_provinsi.

melayu sebagai pengalaman nostalgik yang dihadirkan sebagai renungan masa lalu dan sebagai bagian dari dunia estetik yang indah untuk dikenang. Tidak banyak usaha dilakukan oleh berbagai pihak untuk melakukan usaha-usaha revitalisasi budaya Melayu apalagi reinvensi tradisi Melayu. Selain menguatkan unsur-unsur dan praktik budaya yang telah ada juga perlu ada usaha yang seksama untuk penggalian tradisi yang telah terpendam yang pada masanya menjadi sumber kearifan dan kecerdasan lokal dalam perang, dalam ekonomi, dalam kehidupan rumah tangga, dan dalam hubungan manusia dengan tuhan.

Persoalan utama yang dihadapi oleh tradisi adalah inkontekstualitas budaya Melayu yang tampak dari lemahnya kemampuan budaya menjawab tantangan jaman. Perlakuan masyarakat atas budaya melayu memperlihatkan bahwa budaya selain dianggap sesuatu yang lama, kurang diapresiasi, juga hanya dihadirkan untuk praktik kehidupan yang bersifat ritual-seremonial. Nilai-nilai budaya Melayu tidak hadir dalam ruang-ruang rumah tangga atau pemerintahan, ruang publik, atau ruang politik dan ekonomi. Demikian pula simbol-simbol melayu mengalami pendangkalan akibat tidak dimaknai dalam kerangka filosofis, lebih sebagai asesoris.

Landasan filosofis dan nilai-nilai luhur Melayu tidak terpresentasikan secara patut karena tidak tersedia mekanisme politik kebudayaan dan perangkat institusional untuk itu. Tidak adanya penggalian yang seksama atas situs atau atas naskah-naskah kuno yang menyimpan misteri kearifan dan kecerdasan melayu telah menjadi faktor. Hal ini juga disebabkan oleh Melayu tidak bersandar atas kekuatan politik yang dominan sehingga mode wacana kebudayaan Melayu tidak terkondisikan secara sosial politik. Kebudayaan Melayu tumbuh dan berkembang atas dasar-dasar kesadaran dan keterbukaan sehingga tidak memiliki sifat-sifat ekspansif dalam politik kebudayaannya. Sifat ini dapat disebabkan oleh karakter dasar budaya Melayu yang akomodatif dan terbuka serta menekankan kesetaraan dalam pandangan hidup dan nilai-nilainya.

Dalam posisi Melayu sebagai suku bangsa yang besar, dengan jumlah penduduk mencapai hampir empat puluh persen dari total penduduk Indonesia, sesungguhnya Melayu memiliki kekuatan politik yang cukup untuk menjadikan kebudayaannya sebagai arus utama. Melayu dapat menjadi sumber penataan bangsa yang lebih baik dengan segala kearifan dan kecerdasan kultural yang dimilikinya. Pepatah Melayu merupakan sumber bagi

kehidupan bersama yang lebih baik. Dalam satu pepatah Melayu, misalnya, didefinisikan dengan jelas, siapa itu pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki orientasi ideologi agaliter yang menjamin tata laksana kelompok atau institusi yang dipimpinnya. Pemimpin itu tidak lain adalah orang “... yang di didahulukan selangkah; yang ditinggikan seranting; yang dilebihkan serambut; yang dimuliakan sekuku....” Pemimpin diharapkan memiliki kedekatan dengan yang dipimpin, baik secara spiritual maupun material. Pepatah Melayu ini dapat menjadi basis penting bagi pengembangan nilai-nilai kolektif, sistem pembagian kerja, dan sistem kesejahteraan yang menjamin hak-hak yang setara dan adil. Tradisi Melayu menempatkan kebersamaan sebagai landasan filosofis bagi terbangunnya suatu masyarakat yang kuat karena dijamin oleh keteladanan sang pemimpin dan diatur oleh undang-undang yang berorientasi egaliter.

Prinsip serupa dengan mudah ditemukan dalam berbagai hikayat, dongeng, naskah kuno, hingga petuah-petuah dalam berbagai bentuk. Dalam “Nyanyian Panjang Bujang Tan Domang, Melayu Kampar, dikatakan:

*Kalau berlebih beri-memberi
Kalau kurang isi-mengisi
Kalau sempit sama mengimpit
Kalau lapang sama melenggang*

Tradisi lisan dan naskah-naskah Melayu telah terbukti menyimpan banyak misteri kehidupan yang dapat membawa kehidupan menjadi lebih maslahat. Raja-raja Melayu dikenal egaliter yang mampu menciptakan harmoni dalam masyarakatnya dan berhasil menjadi ruang bagi lahirnya karya-karya besar yang belum diapresiasi secara pantas oleh para ahli dan praktisi. Perguruan Tinggi tidak dapat memikul beban penelitian yang besar tanpa ada komitmen bersama pihak Pemerintah Daerah dalam mendukung usaha-usaha revitalisasi tradisi.

Posisi kebudayaan Melayu yang sekunder dalam wacana kebudayaan juga disebabkan oleh keberadaan Melayu yang diasporik tersebar di Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera atau bahkan ke luar wilayah Indonesia. Melayu hadir dengan beberapa tidak pusat dan tidak menyatu pada satu pusat orientasi, sebagaimana halnya Jawa yang memiliki titik pusat di Yogyakarta dan Surakarta. Melayu tersebar dengan beberapa pusat perkembangan yang satu dengan yang lain tidak terhubung secara seksama. Demikian pula dalam hal bahasa yang kemudian berbeda juga bahasa Melayu satu dengan yang lain. Bahasa Melayu telah

berasosiasi dengan daerah dan terpecah-pecah ke dalam bahasa daerah yang beragam dialek dengan varian yang beragama.

Penutup: Jalan Pulang, Kembali ke Masa Depan Melayu

Melayu di Semenanjung mengalami kontinuitas historisnya di mana kemelayuan masih terjaga dan terus dipelihara sebagai kekuatan. Di Thailand selatan juga hidup tradisi Melayu yang bahkan menjadi kekuatan bagi jati diri masyarakatnya dalam berhadapan dengan masyarakat Thai yang beragama Budha. Kerangka politik tampaknya menjadi dasar bagi perkembangan Melayu, baik di Malaysia maupun Thailand. Malaysia harus menegaskan kemelayuannya akibat hubungan langsung dengan perbatasan Thailand dan juga Singapore yang ekspansif. Pada saat yang sama, identitas Melayu di Malaysia dan Thailand mendapatkan kerangka ideologis agama karena menegaskan kemelayuan telah didefinisikan sebagai usaha menegaskan Islam. Islam di Thailand Selatan dan Malaysia karena menjadi identitas politik berhadapan dengan bangsa lain dengan agama yang berbeda. Namun demikian, Malaysia melakukan banyak usaha strategis bagi berkembangnya kebudayaan Melayu karena keyakinan bahwa kebudayaan Melayu merupakan dasar nilai bagi Malaysia yang lebih baik (Shamsul AB., 1996; 2003).

Pertanyaan dapat diajukan di sini, bagaimana dapat membangun kembali tradisi Melayu yang adiluhung dengan sumber-sumber kearifan, peninggalan, ketokohan yang kaya? Untuk kembali ke jaman kejayaan Melayu dapat bersifat kontroversial. Di satu sisi perkembangan Melayu dengan karakter identitasnya sekarang ini dapat dianggap sebagai jawaban Melayu atas perkembangan internal maupun eksternal. Kemelayuan itu tampaknya ter subordinasi di dalam struktur dominan yang lain yang membentuk suatu identitas bersama yang lebih besar, identitas nasional. Karena dekatnya Melayu dengan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia, maka kemelayuan menjadi tersamarkan keberadaannya.

Di sisi lain, keberadaan Melayu dapat dilihat sebagai potensi bagi kemajuan bangsa yang melalui kearifan dan kecerdasan Melayu dapat dibangun suatu cita-cita kemaslahatan. Bahasa Melayu yang egaliter sesungguhnya merupakan fondasi sistem sosial yang penting, demikian pula pepatah Melayu yang memberikan kekayaan dalam bersikap arif dan bijak dalam hampir di segala lini kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keteladanan tokoh Melayu dapat menjadi

sumber inspirasi bagi bangsa yang lebih bermartabat.

Melihat pada kekayaan Melayu yang luar biasa ini maka beberapa langkah harus dipikirkan untuk dapat menjadikan melayu sebagai referensi dalam mencapai cita-cita kemerdekaan atau bahkan memenuhi cita-cita bung Karno: "*Berdaulat dalam politik; Berdikari dalam ekonomi; Berkepribadian dalam kebudayaan*". Tanpa adanya kekuatan dari dalam bangsa Indonesia maka cita-cita tersebut tidak akan bisa terwujud. Kedaulatan, kemandirian, dan kepribadian hanya dapat dibangun dengan menggali, menghargai, dan memanfaatkan kemampuan/kekayaan nusantara. Sejalan dengan usaha tersebut ada beberapa tahap yang dapat diajukan.

Tahap I: Melakukan pemetaan kearifan lokal Melayu dalam berbagai bentuk yang tersebar di berbagai tempat melalui penelitian dan penggalian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan arkeologi atas situs-situs Melayu, pendekatan bahasa dan sastra atas naskah-naskah dan bahasa yang dipakai sehari-hari baik dulu maupun sekarang, hingga pendekatan antropologis atas simbol-simbol yang terwujud dalam berbagai bentuk. Usaha ini melibatkan proses reinvensi tradisi sekaligus revitalisasi budaya yang akan menegaskan apa saja sumber yang tersedia bagi perubahan dan pengembangan masyarakat Melayu sebagai bagian dari negara bangsa Indonesia.

Tahap II: Mensosialisasikan praktik-praktik kearifan lokal tersebut dan mengubahnya menjadi pengalaman kolektif sehingga memungkinkan masyarakat secara luas mendapatkan kecerdasan dari berbagai masyarakat lain yang dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman bersama. Usaha ini dimulai dari peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat luas tentang adanya sumber-sumber yang kaya bagi kehidupan bersama yang lebih baik. Kesadaran ini akan memunculkan empati pada kebudayaan yang kemudian akan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap III: Melakukan kajian dan analisis pengalaman kolektif tersebut menjadi ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip keilmuan dan terdokumentasi dengan baik serta aksesibel dalam berbagai bentuk. Pengalaman kolektif diwujudkan dalam berbagai bentuk penterjemahan naskah, interpretasi naskah ke dalam konteks kekinian, hingga pada formulasi kearifan dan kecerdasan yang perlu diketahui dan dibagi ke dalam masyarakat sebagai sumber dan pedoman bagi tingkah laku dan kebijakan. Keterlibatan para pihak pada tahap ini sangat diperlukan untuk

melahirkan dukungan bagi *public campaign* kebudayaan Melayu dalam rangka mencapai kesepahaman dan kesepakatan bersama atas posisi dan peran penting nilai-nilai dan filsafat Melayu dalam kehidupan masyarakat.

Tahap IV: Menstimulasi dan advokasi di dalam penggunaan ilmu pengetahuan lokal tersebut sebagai sumber kebijakan, baik yang dirumuskan dan diimplementasikan oleh pemerintah maupun oleh berbagai aktor. Berbagai landasan filosofis harus dijamin penerapannya dalam formulasi kebijakan agar dapat diimplementasikan untuk menghasilkan nilai dampak yang luas. Nilai yang menyangkut hak, kewajiban, harmoni, etos kerja, kepatuhan, keterlibatan sosial merupakan nilai-nilai yang harus diintegrasikan ke dalam kebijakan untuk mendapatkan dampak maksimal atas hadirnya suatu pilihan nilai.

Tahap V: Menjamin dihargainya kebudayaan dan dibelanya kearifan lokal oleh negara dan kebijakan agar kepunahannya dapat dihindari, agar kebudayaan hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, juga agar kejayaan sebagai sebuah bangsa dapat ditegakkan. Kebudayaan Melayu memiliki seluruh potensi untuk menjadikan dirinya sumber pembelajaran dan penataan masyarakat dan negara bangsa yang lebih adil dan makmur.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 1999. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2010. *Paradigma Nasional: Menuju Indonesia Baru*. Yogyakarta: TICI Publications.
- Anderson, Ben. 1991. *Imagined Communities*. London: Verso.
- , 2011. *Imagined Communities Revisited*. Kuala Lumpur: International Islamic University.
- Madsen, Kenneth dan Ton van Naerssen. 2003. "Migration, Identity, and Belonging", *Borderlands*, Vol. 18, No. 3.
- Olwig, Karen Fog dan Kirsten Hastrup. 1997. *Siting Culture: The Shifting Anthropological Object*. London: Routledge.
- Setiadi, Djoko. 2012. *Berpihak Pada Tradisi*. Yogyakarta: TICI Publications.
- Shamsul A.B. 1996. "Debating about Identity in Malaysia: A Discourse Analysis", *Southeast Asian Studies*, Vol. 34, No.3.

- , 2001. "A History of an Identity, an Identity of a History: The Idea and Practice of 'Malayness' in Malaysia Reconsidered", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 32, No. 3.
- Sutherland, Heather. 2001. "The Makassar Malays: Adaptation and Identity", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 32, No. 3.
- Thompson, Eric. 2003. "Malay Male Migrants: Negotiating Contested Identity in Malaysia," *American Ethnologist*, Vol. 30, No. 3.
- Williams, Raymond. 1988. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. London: Fontana Press.